BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi implikatur dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya merupakan dasar dalam menyusun simpulan pada bab ini. Penggambaran implikatur dari lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI menjadi poin utama yang dihadirkan pada bab ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selaras dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian maka pada bagian ini akan disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan implikatur lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI. Hal-hal tersebut berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dan dianalisis pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Penggambaran implikatur dari tuturan dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI dihadirkan pada bab ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang mencakup tiga hal, yakni (1) jenis-jenis implikatur yang terkandung dalam lirik lagu yang dicekal oleh KPI, (2) realisasi implikatur dalam lirik lagu yang dicekal oleh KPI, dan (3) fungsi bahasa yang terkandung dalam implikatur lirik lagu yang dicekal oleh KPI.

Terkait pertanyaan penelitian pertama, ditemukan bahwa implikatur percakapan dari tuturan dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI, yakni “Jupe Paling Suka (69)”, “Mobil Bergoyang”, “Belah Duren”, “Apa Aja Boleh”, “Hamil Dulu”, “Maaf, Kamu Hamil Dulu”, “Satu Jam Saja”, “Wanita Lubang Buaya”, “Goyang Kamasutra”, “Mucikari Cinta”, “Burung Saya”, “Mari Bercinta 2”, “Cinta Satu Malam”, “Pengen Dibolongin”, “Gadis Bukan Perawan”, “Watu Cilik”, “Ketagihan”, “Aw Aw”, “Kesakitanmu”, “Njaluk Kelon”, dan “Kebelet”, ada yang berjenis implikatur percakapan umum,

khusus, dan berskala. Implikatur percakapan dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI menggambarkan adanya maksud tertentu, yakni mengarah pada aktivitas seks dan penggambaran organ intim manusia. Hal itu teridentifikasi melalui analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dan penggunaan tuturan yang dipadukan dengan konteks tuturan.

Terkait pertanyaan penelitian kedua, ditemukan bahwa penggunaan majas (gaya bahasa) dapat merealisasikan implikatur lirik lagu yang dicekal oleh KPI. Majas yang dominan muncul, yakni repetisi dan metafora. Kemunculan majas repetisi dapat menjadi penegas maksud yang ingin disampaikan penutur lewat lirik lagu. Penegasan maksud yang terkandung dalam majas repetisi terindikasi dari adanya pengulangan kata yang sama dalam suatu tuturan, misalnya, dalam lirik lagu “Ketagihan” yang dipopulerkan oleh Jupe. Dalam lirik lagu “Ketagihan” terdapat penggunaan kata *dong* yang mengalami pengulangan dalam tiap lirik lagu “Ketagihan”. Pengulangan kata *dong* yang diikuti dengan bentuk tuturan *cium*, *kecup*, dan *remas* dapat menjadi penegas maksud tuturan yang disampaikan penutur lewat pengulangan kata atau repetisi.

Kemunculan majas metafora dalam merealisasikan implikatur dapat menunjukkan strategi penutur dalam membiaskan kesan porno yang akan disampaikan kepada pendengar atau mitra tutur. Selain itu, hakikat manusia sebagai makhluk yang beradab juga memengaruhi pemilihan diksi dalam tuturan, misalnya dalam lirik lagu. Penggunaan metafora dan majas-majas lainnya untuk menyamarkan kesan porno pun dapat menyiratkan hakikat manusia sebagai makhluk yang masih memiliki adab dan memiliki rasa malu.

Terkait pertanyaan penelitian ketiga, ditemukan bahwa fungsi bahasa dalam implikatur lirik lagu yang dibatasi atau dicekal oleh KPI pun terungkap dalam penelitian ini. Dalam implikatur lirik lagu yang dicekal atau dibatasi keberadaannya oleh KPI, fungsi representasi menjadi fungsi bahasa yang dominan muncul, disusul oleh fungsi personal, dan instrumental dari ketujuh fungsi bahasa yang digagas oleh Halliday.

Seluruh lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI memiliki fungsi representasi. Kemunculan fungsi representasi dapat menggambarkan pengalaman penutur atau hal-hal yang sudah pernah dilakukan oleh penutur yang disampaikan dalam bentuk lirik lagu. Pengalaman penutur yang berkaitan dengan aktivitas seks disampaikan dalam bentuk lirik lagu, misalnya, dalam lirik lagu “Belah Duren”, “Jupe Paling Suka 69”, “Pengen Dibolongin”, dan “Njaluk Kelon”.

Kemunculan fungsi personal dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI dapat memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Dengan perkataan lain fungsi personal, yaitu fungsi yang berkenaan dengan kemungkinan seorang pembicara mengemukakan perasaan, emosi dan kepribadian (komisif, orientasi pada penutur). Fungsi personal terindikasi dalam lirik lagu “Jupe Paling Suka (69)”, “Belah Duren”, “Maaf, Kamu Hamil Dulu”, “Satu Jam Saja”, “Goyang Kamasutra”, “Mucikari Cinta”, “Mari Bercinta 2”, “Pengen Dibolongin”, “Ketagihan”, dan “Aw Aw”.

Fungsi instrumental pun terindikasi dalam lirik lagu yang dicekal oleh KPI. Keberadaan fungsi instrumental dapat menggambarkan bahasa yang berkaitan dengan mengkomunikasikan tindak (direktif, orientasi pada mitra tutur). Fungsi instrumental terindikasi dalam lirik lagu “Gadis Bukan Perawan”, “Hamil Dulu”, “Goyang Kamasutra”, dan “Wanita Lubang Buaya”. Fungsi instrumental dalam lirik lagu tersebut dapat menjadi instrumen dalam mengkomunikasikan hal, misalnya, kampanye HIV dan AIDS, imbauan untuk menjaga hal yang paling berharga dalam diri wanita, serta imbauan untuk menjaga diri agar tidak hamil di luar nikah.

Dalam lirik-lirik lagu tersebut kemunculan implikatur tuturan pun dapat menyiratkan strategi penutur dalam upaya mengemas tuturannya agar tidak sembarang orang dapat mengetahui maksud dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, perlu pengetahuan tambahan untuk mengungkap maksud yang tersirat dari tuturan

tersebut. Pelanggaran terhadap salah satu atau lebih dari prinsip kerja sama bukan merupakan bentuk kesalahan dalam berbahasa. Akan tetapi, pelanggaran yang dimaksud dapat dikatakan sebagai bentuk strategi penutur dalam menyampaikan maksud tuturan.

Penggunaan implikatur sebagai bagian dari strategi penutur, misalnya, terindikasi pada tuturan dalam lirik lagu “Belah Duren”. Pada lirik tersebut terdapat penggunaan bentuk *belah duren* sebagai simbol sekaligus dapat menginterpretasikan strategi penutur dalam upaya mengeksplisitkan maksud tuturan, yakni perihal aktivitas berhubungan seks. Selanjutnya, pada tuturan dalam lirik lagu “Jupe Paling Suka 69”, terdapat penggunaan bentuk *69* yang digunakan penutur sebagai strategi dalam mengeksplisitkan maksud tentang posisi ketika berhubungan seks. Bentuk-bentuk tuturan tersebut digunakan penutur sebagai strategi agar tuturannya dapat diterima secara implisit oleh mitra tutur. Perlu pengetahuan tambahan bagi mitra tutur dalam menginterpretasi tuturan yang disampaikan secara implisit tersebut, salah satunya menggunakan inferensi pragmatik.

Dalam upaya mengungkap implikatur dari lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI, inferensi pragmatik mutlak diperlukan dalam upaya mengungkap implikatur percakapan. Melalui inferensi pragmatik, tuturan-tuturan, misalnya, dalam lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI dapat disimpulkan bahwa secara rinci, tuturan tersebut berpotensi memiliki implikasi, yaitu menggambarkan aktivitas berhubungan seks hingga hal-hal terkait alat kelamin.

Dalam proses menyimpulkan maksud, mitra tutur perlu mengubungkan tuturan dengan konteks dari tuturan tersebut. Penggunaan bentuk bahasa seperti, *belah duren*, *69*, *ketagihan*, dan *goyang kamasutra*, tidak akan bermakna apa-apa jika tidak dikaitkan dengan konteksnya. Hasil analisis menunjukkan, bahwa tuturan dalam lirik lagu “Belah Duren”, “Jupe Paling Suka 69”, “Goyang Kamasutra”, dan “Ketagihan” yang dipopulerkan oleh Jupe berimplikasi pada

aktivitas seks. Hal tersebut dilandasi dari analisis terhadap konteks tuturan tersebut.

Simpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa melalui analisis pragmatik dapat terungkap maksud dari lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI, yakni didominasi pada maksud yang mengarah pada aktivitas seks. Penelitian ini secara menyeluruh telah mampu mengupas berbagai dimensi yang berkaitan dengan maksud tuturan dari lirik lagu “Jupe Paling Suka (69)”, “Mobil Bergoyang”, “Belah Duren”, “Apa Aja Boleh”, “Hamil Dulu”, “Maaf, Kamu Hamil Dulu”, “Satu Jam Saja”, “Wanita Lubang Buaya”, “Goyang Kamasutra”, “Mucikari Cinta”, “Burung Saya”, “Mari Bercinta 2”, “Cinta Satu Malam”, “Pengen Dibolongin”, “Gadis Bukan Perawan”, “Watu Cilik”, “Ketagihan”, “Aw Aw”, “Kesakitanmu”, “Njaluk Kelon”, serta “Kebelet” yang dibatasi peredarannya oleh KPI karena berpotensi menyimpan maksud porno.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan penggambaran tentang pengaplikasian teori Pragmatik sebagai pisau analisis dalam mengungkap maksud tuturan dari lirik lagu yang dicekal atau dibatasi peredarannya oleh KPI. Terdapat beberapa hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan beberapa batasan, yang dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang mengeksplorasi implikatur. Pertama, penelitian ini berfokus pada lirik lagu sebagai data. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus ke jenis teks lain atau menambah data menjadi lebih banyak lagi. Kedua penelitian ini menerapkan analisis implikatur sebagai pisau kajian. Semoga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori serupa atau mengelaborasi teori implikatur dengan teori lainnya, misalnya, menggabungkan teori dalam kajian pragmatik dengan teori analisis wacana kritis.

Selanjutnya, semoga penelitian ini dapat membuka wawasan kita, bahwa ilmu bahasa sangat berguna dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Ilmu

bahasa tidak sekadar mampu mengupas persoalan benar dan salah dalam berbahasa. Dengan pemanfaatan ilmu bahasa, khususnya pragmatik, maksud tuturan yang diinterpretasi dapat bersifat objektif dan dipercaya secara akademis.

Dari penelitian ini, alangkah baiknya, jika penelitian selanjutnya memperluas sampel tuturan yang diteliti, misalnya menganalisis seluruh lagu dangdut yang berpotensi mengandung maksud porno. Diharapkan, hasil penelitian semacam itu akan lebih bervariasi, representatif, dan menginspirasi.

Karena penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis Grice, Halliday, Grundy, serta Cummings. Ada baiknya jika penelitian-penelitian pada masa mendatang dapat menggunakan kerangka analisis yang berbeda dalam atau di luar cakupan pragmatik. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan beberapa kerangka sekaligus untuk membandingkan hasilnya agar upaya pengungkapan interpretasi tuturan dapat lebih objektif dan mudah dipahami.

5.3 Penutup

Demikian hasil akhir penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini tetap membutuhkan pandangan kritis dalam upaya mendekati kesempurnaan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pandangan kritis yang membangun penelitian ini, sudah sewajarnya mendapatkan apresiasi. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menginspirasi karya-karya serupa di masa yang akan datang.